

## MODEL PEDAGOGI TAHFIZ BERBASIS SANAD WAQF-IBTIDĀ' DI PESANTREN AL-MANSHUR POPONGAN PERSPEKTIF LIVING QUR'AN DAN HAQ AL-TILĀWAH

Muhamad Khabib Imdad<sup>1</sup>, Femi Dian Pitasari<sup>2</sup>, Aulian Nida Khoirunnisa<sup>3</sup>, Ahmad Aqiel Azkiya<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung | [emhabibiee.araafaqy@gmail.com](mailto:emhabibiee.araafaqy@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Sindang Kasih Majalengka | [femidianpitasari@gmail.com](mailto:femidianpitasari@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta | [auliannida222@gmail.com](mailto:auliannida222@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta | [aqielahmad58@gmail.com](mailto:aqielahmad58@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pedagogi tahfiz berbasis sanad *waqf-ibtidā'* dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten. Selama ini, kajian *waqf-ibtidā'* lebih banyak berfokus pada aspek normatif dalam ilmu *tajwid* dan *qirā'āt*, sedangkan penelitian tentang pembelajaran tahfiz belum banyak mengkaji fungsi pedagogis tradisi bacaan tersebut dalam praktik pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis tekstual terhadap pola bacaan beberapa surah pada Juz 30. Analisis dilakukan dengan memadukan perspektif *Living Qur'an* dan metode *Haq al-Tilawah* karya Husnī Syaikh 'Usmān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *waqf-ibtidā'* di Pesantren Al-Manshur tidak hanya berfungsi sebagai kaidah bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang membantu segmentasi hafalan, menjaga ritme bacaan, memperkuat ketepatan pelafalan, dan mempertahankan transmisi sanad melalui proses *talaqqī*. Meskipun beberapa pola bacaan tidak sepenuhnya sejalan dengan kaidah normatif, praktik tersebut memiliki rasionalitas pedagogis yang mendukung efektivitas pembelajaran tahfiz. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *waqf-ibtidā'* merupakan bagian dari praktik *Living Qur'an* yang berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran tahfiz berbasis sanad di pesantren serta dapat menjadi salah satu alternatif penguatan pembelajaran Al-Qur'an dalam Pendidikan Agama Islam.

**Kata kunci:** Tahfiz Pedagogy; *Waqf-Ibtidā'*; *Living Qur'an*; Sanad; Qur'anic Learning.

## A SANAD AND WAQF-IBTIDĀ'-BASED TAHFIZ PEDAGOGY MODEL AT AL-MANSHUR POPONGAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL : PERSPECTIVES FROM THE LIVING QUR'AN AND ḤAQQ AL-TILĀWAH

### Abstract

This study examines a sanad-based pedagogical model of *waqf-ibtidā'* in Qur'anic memorization learning at Al-Manshur Islamic Boarding School, Popongan, Klaten. Previous studies on *waqf-ibtidā'* have primarily focused on its normative dimensions within the disciplines of *tajwīd* and *qirā'āt*, while limited attention has been given to its pedagogical function in tahfiz education. Employing a qualitative field-study approach, this research collected data through observation, interviews, documentation, and textual analysis of *waqf-ibtidā'* patterns in selected chapters of Juz 30. The findings were analyzed using the perspectives of Living Qur'an and Ḥaq al-Tilāwah proposed by Ḥusnī Shaykh 'Uthmān. The findings reveal that the *waqf-ibtidā'* tradition at Al-Manshur serves not only as a set of Qur'anic recitation rules but also as an instructional strategy that facilitates memorization, regulates recitation rhythm, enhances pronunciation accuracy, and preserves the continuity of sanad through *talaqqī*. Although several recitation patterns do not fully conform to normative *waqf-ibtidā'* principles, they demonstrate a pedagogical rationale that supports effective Qur'anic memorization. This study contributes to the development of a sanad-based tahfiz pedagogy by integrating normative Qur'anic recitation principles with the socio-religious perspective of Living Qur'an, offering an alternative framework for strengthening Qur'anic learning within Islamic Religious Education.

**Keywords:** Pedagogi Tahfiz; *Waqf-Ibtidā'*; *Living Qur'an*; Sanad; Pembelajaran Al-Qur'an.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga pada pembentukan kualitas bacaan melalui pembelajaran *tajwid*, *talaqqī*, dan sanad sebagai instrumen menjaga autentisitas bacaan. Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi ruang *living Qur'an* tempat tradisi bacaan Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan secara kolektif melalui jaringan sanad (Imdad & Firdaus, 2023; Putra et al., 2025b).

Melalui mekanisme *talaqqī*, setoran hafalan, dan berbagai praktik keagamaan, setiap pesantren mengembangkan model pedagogi sesuai tradisi keilmuannya, sehingga pembelajaran tahfiz tidak hanya menjadi proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pewarisan tradisi bacaan yang memadukan kaidah normatif dengan otoritas keilmuan yang hidup dalam komunitas pesantren.

Dalam konteks Indonesia, mayoritas pesantren mengajarkan *qirā'ah* Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ melalui jalur sanad yang berkembang

dari jaringan ulama Nusantara, khususnya melalui kiai Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta (Thobroni & Rohmani, 2022). Melalui sistem *talaqqī* dan *musyāfahah*, sanad tersebut tidak hanya menjaga kesinambungan bacaan, tetapi juga melahirkan karakteristik pedagogis yang berbeda pada setiap pesantren (Malik, 2022). Implementasi kaidah *waqf-ibtidā'*, tidak selalu dipraktikkan secara identik dengan tanda grafis dalam mushaf cetak, melainkan mengikuti pola bacaan yang diwariskan oleh guru bersanad (Maula et al., 2025; Rokhmah, 2021).

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan menjadi lokus penting karena mempertahankan tradisi bacaan bersanad yang terhubung dengan kiai Munawwir melalui metode tahfiz berbasis *waqf-ibtidā'* yang khas. Pasca wafatnya kiai Jablawi, penerapan pola bacaan ini difokuskan pada surat al-Ḍuḥā hingga al-Nās sebagai standar khataman yang diwariskan secara turun-temurun (Imdad et al., 2023b). Fenomena ini memperlihatkan dimensi praksis bacaan yang masih jarang dikaji dalam studi *living Qur'an*,

yang umumnya lebih menitikberatkan pada resepsi sosial daripada integrasinya dengan *qirā'āt* dan tajwid. Di Al-Manshur, *waqf-ibtidā'* tidak hanya menjaga kesinambungan sanad, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis dalam membentuk hafalan, ketepatan bacaan, dan disiplin tilawah santri.

Kajian *waqf-ibtidā'* dalam studi Al-Qur'an hingga kini masih didominasi oleh pendekatan normatif-teoretis dalam kerangka ilmu tajwid dan *qirā'āt*, dengan fokus pada klasifikasi jenis *waqf* (Abdurrahman, 2020), kaidah kebolehan dan larangan berhenti, serta implikasi *ibtidā'* terhadap keutuhan makna ayat berdasarkan literatur klasik. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa *waqf-ibtidā'* merupakan instrumen penting dalam menjaga kesahihan makna Al-Qur'an dan karena itu harus diterapkan sesuai kaidah baku ulama *qirā'āt* (Imdad & Ismail, 2025; Sa'diyyah, 2022; Saleh, 2022), termasuk dalam konteks *qirā'āt* Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ sebagai bacaan dominan, di mana variasi pola *waqf-ibtidā'* sering berkorelasi dengan perbedaan *ṭarīq* meskipun kerap

disederhanakan dalam praktik pengajaran kontemporer (Sa'adah, 2019).

Di sisi lain, perkembangan kajian *living Qur'an* membuka ruang analisis terhadap Al-Qur'an sebagai praktik sosial yang hidup, khususnya di pesantren sebagai locus utama transmisi bacaan bersanad. Namun penelitian yang ada masih lebih menekankan aspek resepsi sosial, simbolik, dan historis, termasuk kajian tentang jaringan sanad Kiai Munawwir Krapyak, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi teknis bacaan dan implikasi metodologis *waqf-ibtidā'* dalam praktik keseharian santri (Imdad & Firdaus, 2023; Susanto, 2024; Tauhidillah, 2024), sehingga integrasi antara kajian normatif *waqf-ibtidā'*, ilmu *qirā'āt*, dan praktik *living Qur'an* di pesantren, terutama pada unit bacaan tertentu, masih relatif terbatas dan memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan *waqf-ibtidā'* sebagai praktik bacaan hidup berbasis sanad melalui integrasi perspektif *living Qur'an* dan analisis

normatif menggunakan *Ḥaq al-Tilāwah*. Berfokus pada tradisi bacaan surat al-Ḍuḥā hingga al-Nās di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana model pembelajaran tahfiz berbasis sanad di Pesantren Al-Manshur, (2) bagaimana implementasi *waqf-ibtidā'* dalam pembelajaran tahfiz, dan (3) bagaimana status normatifnya ditinjau berdasarkan metode Ḥusnī Syaikh 'Uṣmān. Dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis model pedagogi tahfiz berbasis sanad melalui implementasi *waqf-ibtidā'*, menjelaskan rasionalitas pedagogisnya, serta mengevaluasi kesesuaiannya berdasarkan *Ḥaq al-Tilāwah* karya Ḥusnī Shaykh 'Uṣmān.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Klaten, pada April–Mei 2024. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki tradisi pembelajaran

tahfiz berbasis sanad dengan karakteristik penerapan *waqf-ibtidā'*. Informan penelitian berjumlah lima orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, terdiri atas satu pengasuh pesantren, satu alumni, dan tiga santri tahfiz yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik pembelajaran tahfiz, khususnya kegiatan talaqqī dan setoran hafalan pada surat al-Duḥā hingga al-Nās, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi lapangan. Adapun data sekunder berasal dari kitab-kitab qirā'āt dan tajwid, artikel ilmiah, serta *Ḥaq al-Tilāwah* karya Ḥusnī Syaikh 'Uṣmān sebagai rujukan normatif utama (Creswell, 2018; Jazillah, 2024).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Wulandari, 2023). Pola *waqf-ibtidā'* hasil observasi terlebih dahulu dideskripsikan, kemudian dikomparasikan dengan kaidah dalam *Ḥaq al-Tilāwah* berdasarkan aspek sintaksis dan semantik, selanjutnya

diinterpretasikan menggunakan perspektif *living Qur'an* untuk menjelaskan rasionalitas pedagogis dan tradisi bacaan berbasis sanad. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta literatur ilmu *qirā'āt* dan tajwid yang relevan (Sugiyono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pembelajaran Tahfiz Berbasis Sanad di Pesantren Al-Manshur

Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan berlokasi di Dukuh Popongan, Desa Tegal Gondo, Wonosari, Klaten, dan secara resmi berdiri pada 21 Juni 1980 atas prakarsa KH. Muhammad Manshur (w. 1955 M), putra Syekh Muhammad Hadi (w. 1931 M), seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Giri Kusumo, Demak. Secara historis, pesantren ini dikembangkan sebagai pusat pendidikan keagamaan berbasis komunitas untuk memperluas literasi Islam masyarakat melalui sistem pondok. Pertumbuhannya berlangsung bertahap, bermula dari majelis taklim kecil yang kemudian

berkembang menjadi pesantren mukim seiring meningkatnya jumlah santri dari berbagai daerah (Imdad et al., 2023b). Pembangunan fisik yang melibatkan gotong royong masyarakat mencerminkan fondasi sosial-kultural yang kuat (Husein, 2023), sekaligus merepresentasikan karakter umum pesantren di Jawa, di mana legitimasi kelembagaan bertumpu pada kepercayaan masyarakat dan otoritas keilmuan kiai .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz di Pesantren Al-Manshur tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga mengintegrasikan ketepatan bacaan, transmisi sanad, dan pembentukan karakter tilawah. Berdasarkan observasi dan wawancara, model pembelajaran ini bertumpu pada lima komponen utama, yaitu transmisi bacaan melalui sanad, pembelajaran *talaqqī-musyāfahah*, pembiasaan *waqf-ibtidā'* sebagai segmentasi hafalan, evaluasi melalui setoran, *simā'an*, dan khataman, serta koreksi berkelanjutan terhadap ketepatan bacaan dan posisi *waqf* (Imdad et al., 2023a). Kelima komponen tersebut membentuk sistem

pembelajaran yang utuh, sehingga keberhasilan tahfiz tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan sesuai tradisi keilmuan pesantren.

Implementasi model tersebut menunjukkan bahwa *talaqqī* tidak hanya menjadi sarana transmisi bacaan, tetapi juga media internalisasi adab membaca Al-Qur'an dan otoritas keilmuan guru. Dalam setiap setoran hafalan, santri membaca langsung di hadapan guru untuk memperoleh koreksi terhadap makhraj, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, serta ketepatan *waqf-ibtidā'*. Melalui evaluasi yang berlangsung secara berkelanjutan, kualitas bacaan ditentukan tidak semata oleh mushaf, tetapi oleh verifikasi lisan melalui sanad. Dengan demikian, pembelajaran tahfiz di Al-Manshur mempertahankan karakter pendidikan Al-Qur'an tradisional yang menjadikan *talaqqī* sebagai instrumen utama transmisi sekaligus pengendalian mutu bacaan.

Fondasi utama model pembelajaran tahfiz di Pesantren Al-Manshur bertumpu pada kesinambungan sanad bacaan yang

secara genealogis bersumber dari Kiai Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta melalui jalur Kiai Jablawi (Khoirunnisa, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad berfungsi sebagai legitimasi historis serta menjadi fondasi pedagogis yang mengatur cara mengajar, mengoreksi bacaan, dan menetapkan standar kompetensi santri. Dalam praktiknya, otoritas bacaan ditentukan oleh kaidah yang tertulis dalam mushaf atau kitab tajwid dan kesinambungan transmisi melalui *talaqqī* dari guru kepada murid. Dengan demikian, sanad berperan sebagai mekanisme epistemologis sekaligus pedagogis dalam menjaga autentisitas pembelajaran Al-Qur'an.

Karakteristik tersebut tampak paling jelas pada implementasi *waqf-ibtidā'*. Berdasarkan hasil observasi, kaidah *waqf-ibtidā'* di Pesantren Al-Manshur tidak diajarkan sebagai materi tajwid yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran tahfiz melalui praktik *talaqqī*. Santri mempelajari titik-titik *waqf* secara langsung dari guru dan mengulanginya secara konsisten dalam setiap setoran

hafalan hingga menjadi kebiasaan membaca. Selama proses tersebut, guru mengoreksi tidak hanya makhraj dan hukum tajwid, tetapi juga ketepatan titik berhenti dan memulai bacaan karena dipandang memengaruhi kesinambungan makna, ritme tilawah, dan kualitas hafalan. Dengan demikian, penguasaan *waqf-ibtidā'* menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran, sejajar dengan kelancaran hafalan dan ketepatan pelafalan (Imdad et al., 2023a).

Berdasarkan pengamatan dan temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pola *waqf-ibtidā'* berfungsi sebagai strategi segmentasi hafalan. Pemenggalan bacaan pada titik-titik tertentu membantu santri membagi ayat menjadi unit-unit memori yang lebih ringkas sehingga memudahkan *murāja'ah*, memperkuat retensi hafalan, dan menjaga ritme saat setoran. Secara pedagogis, praktik ini sejalan dengan teori *chunking*, yaitu pengorganisasian informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang. Pembiasaan melalui *talaqqī* dan pengulangan berkelanjutan

juga mencerminkan prinsip *repetitive learning* yang menjadi karakter utama pembelajaran tahfiz di pesantren (Nasikhah et al., 2025; Rahman & Azimah, 2025; Saad et al., 2021). Dengan demikian, *waqf-ibtidā'* di Al-Manshur tidak hanya berfungsi sebagai kaidah normatif bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pedagogis berbasis sanad yang mendukung efektivitas proses menghafal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Al-Manshur membentuk suatu model pedagogi berbasis sanad yang mengintegrasikan *talaqqī*, transmisi lisan, evaluasi berkelanjutan, dan pembiasaan *waqf-ibtidā'* ke dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Model inilah yang menjadi landasan empiris bagi analisis pada subbab berikutnya mengenai implementasi pola *waqf-ibtidā'* pada surat al-Duḥā hingga al-Nās beserta rasionalitas pedagogis yang melatarbelakanginya.

### **Implementasi *Waqf-Ibtidā'* dalam Praktik Pembelajaran Tahfiz**

Implementasi konsep teoretis *waqf-ibtidā'* di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan tidak diposisikan sebagai materi teoritis yang diajarkan secara tersendiri, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, pembelajaran *waqf-ibtidā'* berlangsung secara simultan melalui mekanisme *talaqqī-musyāfahah*, setoran hafalan (*tasmi'*), *simā'an*, dan khataman. Dalam setiap tahapan tersebut, santri diarahkan untuk mengikuti secara persis pola bacaan yang dicontohkan guru, termasuk mengenai titik berhenti (*waqf*) dan memulai kembali bacaan (*ibtidā'*). Dengan demikian, penguasaan *waqf-ibtidā'* dibangun melalui proses imitasi, pembiasaan, dan koreksi berulang, bukan melalui penguasaan klasifikasi teoritis.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh pesantren, Ibu Nyai Hj. Umi, bahwa tradisi “pembelajaran tahfidz di Popongan ya secara *talaqqī-musyāfahah*, setoran hafalan (*tasmi'*), dan *simā'an*. Begitu pula saya sebelumnya menerima model pembelajaran demikian dari guru-guru

saya secara turun temurun (genealogis). Perihal alasan, mungkin tidak ada alasan pedagogis mengapa menerapkan model semacam itu, mungkin supaya mempermudah santri dalam menghafal.” (Imdad et al., 2023b).

Model pembelajaran demikian menunjukkan bahwa otoritas guru menempati posisi sentral dalam transmisi bacaan. Koreksi yang diberikan menyangkut *makhārij al-hurūf*, panjang-pendek bacaan, hukum tajwid, dan lokasi berhenti dan memulai bacaan. Dalam praktik setoran hafalan, kesalahan pada titik *waqf* dipandang sama pentingnya dengan kesalahan pelafalan huruf, karena keduanya dianggap memengaruhi kualitas bacaan sekaligus kesinambungan sanad. Oleh sebab itu, santri dibiasakan mengikuti pola *waqf-ibtidā'* sebagaimana diterima guru dari mata rantai sanad sebelumnya tanpa terlebih dahulu dibebani penjelasan mengenai argumentasi nahwu atau semantik yang melatarbelakanginya.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa implementasi *waqf-ibtidā'* tersebut terutama

diterapkan pada rangkaian surah-surah pendek Juz 30 yang menjadi standar pembacaan dalam khataman dan evaluasi hafalan di pesantren. Surah-surah tersebut dipilih karena menjadi bagian yang paling sering dibaca dan dihafalkan sehingga pembiasaan pola bacaan dapat berlangsung secara konsisten sejak tahap awal pembelajaran. Dalam konteks ini, *waqf-ibtidā'* tidak hanya berfungsi sebagai aturan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang membantu pembentukan ritme hafalan, segmentasi unit memori, serta keseragaman bacaan antarsantri. Berikut uraian analisis implementasi tradisi bacaan *waqf-ibtidā'* di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan.

#### 1. *Waqf* dan *Ibtidā'* dalam Surah Al-Zalzalah

Pada Surah al-Zalzalah, tradisi bacaan di Pesantren Al-Manshur menunjukkan pola *waqf-ibtidā'* yang konsisten ditempatkan pada batas-batas sintaksis tertentu meskipun tidak selalu bertepatan dengan akhir ayat. Pada ayat pertama dan kedua, bacaan dihentikan pada lafaz وَأُخْرِجَتْ

sehingga konstruksi *fi'il* terputus dari *fā'il*-nya dan secara semantik belum membentuk makna utuh, sementara *ibtidā'* tetap dimulai dari awal ayat sebagaimana praktik umum. Pola serupa berlanjut pada ayat kedua-ketiga dengan *waqf* di lafaz *wa qāla*, pada ayat ketiga-keempat di lafaz *يَوْمَئِذٍ*, pada ayat keempat-kelima di frasa *بِأَنَّ رَبَّكَ*, serta pada ayat kelima-keenam kembali di lafaz *يَوْمَئِذٍ*. Secara keseluruhan, penempatan *waqf* tersebut cenderung memutus kesinambungan struktur gramatikal dan makna kalimat, karena penghentian dilakukan sebelum unsur sintaksis utama terselesaikan, sedangkan permulaan bacaan tetap mengikuti sistem *ibtidā'* standar dari awal ayat selanjutnya.

## 2. *Waqf* dan *Ibtidā'* dalam Surah Al-*Ādiyāt*

Fenomena *waqf-ibtidā'* pada surat ini hanya terdapat pada pembacaan ayat 1 yang *waqf* pada kata *فَالْمُغِيرَاتِ* ayat ketiga, sebagaimana berikut:

وَالْعَدِيَّتِ صَبَّحًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَاتِ

Secara gramatikal, frasa *فَالْمُغِيرَاتِ* merupakan *ma'ṭūf*

yang telah membentuk satuan deskriptif utuh dalam rangkaian sumpah (*qasam*), sedangkan *صُبْحًا* berfungsi sebagai *ẓarf zamān* (keterangan waktu) yang bersifat pelengkap (*takmilī*), bukan unsur inti penentu makna. Dengan demikian, penghentian pada posisi tersebut tidak memutus relasi *fa'il-maf'ūl* atau merusak konstruksi pokok kalimat.

## 3. *Waqf* dan *Ibtidā'* dalam Surah Al-*Fīl*

Pada tataran praksis, tradisi bacaan di Pondok Pesantren Al-Manshur berhenti pada *fi'il* "*wa-arsala*" tanpa melanjutkan objeknya. Pola ini menghasilkan jeda setelah kalimat tanya retorik pada ayat sebelumnya, kemudian memutus bacaan tepat pada kata kerja "dan Dia mengirimkan".

لَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ

Jika diuji secara sintaksis-semantik, lafaz *وَأَرْسَلَ* merupakan *fi'il māḍī* transitif yang secara gramatikal menuntut *maf'ūl bih*, yaitu frasa *طَيْرًا أَبَابِيلَ* pada lanjutan ayat. Penghentian sebelum objek menyebabkan struktur

kalimat belum sempurna (*ghayr tamām al-jumlah*), karena predikat hadir tanpa pelengkap esensial. Secara makna, jeda tersebut menimbulkan ketidakjelasan. Dengan demikian, baik dari sisi nahwu maupun *dilālah*, relasi makna masih bergantung langsung pada kata setelahnya.

4. *Waqf* dan *Ibtidā'* dalam Surah An-Nās

Kasus pertama dari surat an-Nas ini *wasl* pada akhir ayat 1 dan 2 serta menempatkan *waqf* pada kata **إِلَهِ** ayat ketiga.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ

“Katakanlah! “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia.. sembahan.”

Adapun dalam kasus *ibtidā'*, bacaan dimulai juga dari kata tersebut, atau awal ayat ke dua. *Ibtidā'* dari awal ayat ini merupakan *ibtidā' kafi*, sebab memulai bacaan setelah kalimat yang telah sempurna, namun masih berkaitan makna dengan ayat sebelumnya (Usmān, 1987).

Sementara pada kasus kedua dijumpai juga menempatkan *waqf* pada kata pertama dari ayat kedua, yakni:

إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ

“Sembahan manusia, dari keburukan...”

*Waqf* pada metode bacaan di sini juga merupakan *waqf qabih*, sebab berhenti pada *mudhaf* tanpa menyebutkan *mudhaf ilaih*-nya (Usmān, 1987, p. 95). Bacaan ini menghasilkan makna “sembahan manusia, dari kejahatan.” Adapun *ibtidā'* pada kasus ini adalah sebagaimana pada kasus sebelumnya.

Berbeda dengan dua kasus sebelumnya yang jelas bermasalah karena memutus konstruksi *idāfah*, praktik *waqf* pada frasa **مِنَ الْجِنَّةِ** dalam rangkaian ayat ke 5 dan 6 menunjukkan karakter yang berbeda secara struktural. Pada tataran praktik, pembaca berhenti di akhir kata **الْجِنَّةِ**, kemudian melanjutkan bacaan pada **وَالنَّاسِ** sebagai *ibtidā'*. Secara sintaksis, frasa **مِنَ الْجِنَّةِ** telah membentuk satuan preposisional (*jar-majrūr*) yang secara gramatikal sudah lengkap, sehingga penghentian di titik tersebut tidak merusak struktur dasar kalimat sebagaimana terjadi pada pemutusan *mudāf-mudāf*

*ilayh*. Dengan kata lain, tidak ada unsur nahwu yang “tergantung” secara mutlak pada kata sesudahnya. Namun demikian, dari sisi semantik, makna frasa tersebut masih memiliki keterkaitan erat dengan kelanjutannya, karena مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ merupakan satu kesatuan koordinatif (*’atf*) yang menjelaskan dua sumber waswas: jin dan manusia. Jika berhenti pada الْجَنَّةِ, informasi yang tersampaikan baru sebagian, yakni hanya menyebut satu pihak, sehingga makna belum sepenuhnya komprehensif. Relasi ini menunjukkan kesinambungan makna (*ta’alluq ma’nawī*), meskipun tidak lagi berupa ketergantungan struktural (*ta’alluq lafzī*) yang bersifat esensial.

#### **Analisis Normatif Pola Waqf-Ibtidā’ Perspektif Ḥaq al-Tilāwa karya Ḥusnī Syaikh ‘Uṣmān**

Dalam upaya menilai validitas normatif praktik *waqf-ibtidā’* di Pondok Pesantren Al-Manshur, penelitian ini menggunakan *Ḥaq al-*

*Tilāwah* karya Ḥusnī Syaikh ‘Uṣmān sebagai kerangka analisis. Kitab ini dipilih karena tidak hanya menguraikan kaidah *waqf-ibtidā’* secara sistematis, tetapi juga menyediakan parameter evaluatif berdasarkan kesempurnaan struktur bahasa (*tamām al-kalām*) dan keutuhan makna (*tamām al-ma’nā*). Menurut ‘Uṣmān, *waqf* dinilai sah apabila hubungan sintaksis dan semantik antarklausa telah sempurna, sedangkan penghentian pada unsur yang masih bergantung secara gramatikal, seperti *fi ‘il* tanpa *fā ‘il* atau *maf’ūl*, *muḍāf* tanpa *muḍāf ilayh*, maupun klausa yang belum menyempurnakan makna, dikategorikan sebagai *waqf ghair jāiz* (*waqf qabīḥ*) karena berpotensi menimbulkan ambiguitas makna (Uṣmān, 1987). Berdasarkan parameter tersebut, seluruh temuan *waqf-ibtidā’* dalam penelitian ini kemudian dikomparasikan dengan standar normatif sebagaimana pada tabel berikut

**Tabel 1. Analisis Normatif Pola Waqf-Ibtidā’ Berdasarkan Ḥaq al-Tilāwah**

Surah	Titik <i>waqf</i>	Status menurut <i>Ḥaq al-Tilāwah</i>	Alasan Pedagogis (hipotesis penulis)	Rekomendasi
Al-Zalzalah	وَأَخْرَجَتِ	<i>Waqf qabīḥ</i>	Segmentasi hafalan	Tidak digunakan dalam tilawah formal
	وَقَالَ		Memudahkan pengulangan	Perlu disambung ketika <i>qirā'ah</i> publik
	يَوْمَئِذٍ		Menjaga ritme	Disarankan <i>waṣl</i>
	بِأَنَّ رَبَّكَ		Segmentasi	Tidak sesuai <i>tamām al-ma'nā</i>
Al-'Ādiyāt	فَالْمُغِيرَاتِ	<i>Waqf ḥasan/kāfi</i>	Ritme hafalan	Dapat dipertahankan
Al-Fīl	وَأَرْسَلَ	<i>Waqf qabīḥ</i>	Segmentasi ayat panjang	Perlu koreksi pada pedagogi lanjutan
An-Nās	إِلَهِ		Hafalan	Perlu <i>waṣl</i>
	مِنْ شَرِّ	<i>Waqf qabīḥ</i>	Segmentasi	Tidak sesuai kaidah
	مِنَ الْجِنَّةِ	<i>Waqf ḥasan</i>	Memudahkan napas	Lebih utama <i>waṣl</i>

Secara keseluruhan, hasil analisis normatif menunjukkan bahwa pola *waqf-ibtidā'* di Pondok Pesantren Al-Manshur tidak bersifat homogen. Sebagian implementasi masih selaras dengan parameter *Ḥaq al-Tilāwah*, terutama pada titik-titik yang menjaga hubungan sintaksis maupun makna pokok ayat. Namun, beberapa titik lainnya termasuk kategori *waqf qabīḥ* karena menghentikan bacaan sebelum struktur kalimat mencapai kesempurnaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *waqf-*

*ibtidā'* di pesantren merupakan hasil dialektika antara transmisi sanad, kebutuhan pedagogis, dan kaidah normatif *qirā'āt*.

Analisis terhadap Surah al-Zalzalah menunjukkan bahwa sebagian besar titik *waqf* yang dipraktikkan di Pesantren Al-Manshur belum memenuhi kriteria *tamām al-kalām* maupun *tamām al-ma'nā*. Penghentian bacaan pada lafaz وَأَخْرَجَتِ memisahkan fi'il dari fā'il-nya, sedangkan *waqf* pada بِأَنَّ رَبَّكَ menghentikan bacaan sebelum klausa

penjelas selesai. Demikian pula penghentian pada وَقَالَ dan يَوْمَئِذٍ menyebabkan makna kalimat belum tersampaikan secara utuh. Berdasarkan parameter *Ḥaq al-Tilāwah*, seluruh posisi tersebut termasuk kategori *waqf qabīḥ* karena memutus hubungan sintaksis yang masih bersifat esensial serta berpotensi mengaburkan pemahaman ayat.

Berbeda dengan Surah al-Zalzalah, implementasi waqf pada Surah al-'Ādiyāt menunjukkan karakter yang lebih sesuai dengan kaidah normatif. Penghentian pada lafaz فَأَلْمُغِيرَاتِ dilakukan setelah satu rangkaian deskripsi sumpah (*qasam*) telah terbentuk secara utuh. Unsur setelahnya, yaitu صُبْحًا, hanya berfungsi sebagai keterangan waktu yang memperjelas konteks, bukan sebagai unsur pokok pembentuk makna. Oleh sebab itu, waqf pada posisi tersebut lebih dekat kepada kategori *waqf ḥasan* atau *waqf kāfī*, sehingga secara normatif masih dapat diterima menurut parameter *Ḥaq al-Tilāwah*.

Analisis terhadap Surah al-Fīl memperlihatkan kondisi yang berbeda. Penghentian bacaan pada lafaz وَأَرْسَلَ

menyebabkan fi'il transitif terpisah dari *maf'ūl bih*-nya, yaitu عَلَيْهِمْ طَيْرًا أُبْيِئِلَ. Akibatnya, struktur kalimat menjadi tidak lengkap dan makna tindakan yang dilakukan Allah belum tersampaikan secara utuh. Dalam klasifikasi Ḥusnī Syaikh 'Uṣmān, bentuk penghentian semacam ini merupakan contoh yang jelas dari *waqf ghair jāiz* karena memutus hubungan gramatikal yang bersifat mendasar. Oleh sebab itu, dari sudut pandang normatif qir'āṭ, praktik tersebut tidak dianjurkan untuk dipertahankan dalam pembacaan tilawah yang bersifat formal.

Pada Surah an-Nās ditemukan dua karakter waqf yang berbeda. Penghentian bacaan pada lafaz إِلَهٍ memutus konstruksi idāfah sebelum penyebutan *muḍāf* ilayh sehingga termasuk kategori *waqf qabīḥ*. Sebaliknya, penghentian pada frasa مِنَ الْجِنَّةِ tidak merusak struktur nahwu karena frasa *jar-majrūr* telah selesai secara gramatikal. Akan tetapi, dari sisi semantik maknanya masih berkaitan erat dengan frasa وَالنَّاسِ sebagai pasangan koordinatif yang menjelaskan dua sumber godaan, yaitu jin dan manusia. Oleh karena itu,

posisi ini lebih tepat diklasifikasikan sebagai *waqf hasan*, yakni *waqf* yang diperbolehkan meskipun secara stilistika lebih utama disambungkan hingga akhir rangkaian ayat agar makna tersampaikan secara lebih sempurna.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pola *waqf-ibtidā'* yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Manshur termasuk dalam kategori *waqf qabīh* apabila dievaluasi menggunakan parameter normatif *Haq al-Tilāwah* karya Husnī Syaikh 'Usmān. Oleh karena itu, pola-pola tersebut tidak dapat dijadikan rujukan sebagai kaidah baku dalam tilawah formal maupun dalam pengajaran ilmu *waqf-ibtidā'* yang berorientasi pada pemeliharaan kesempurnaan struktur bahasa dan keutuhan makna Al-Qur'an. Akan tetapi, temuan ini tidak serta-merta menunjukkan adanya ketidakpahaman terhadap kaidah tajwid di lingkungan pesantren. Sebaliknya, praktik tersebut merefleksikan keberlangsungan tradisi pedagogis berbasis sanad yang mempertahankan pola segmentasi bacaan tertentu sebagai bagian dari

metode pembelajaran tahfiz yang diwariskan melalui mekanisme *talaqqī*.

Dalam konteks pembelajaran, penempatan *waqf* pada titik-titik tertentu berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk membagi ayat ke dalam unit-unit hafalan yang lebih mudah diingat, menjaga ritme bacaan, serta membangun konsistensi proses transmisi lisan antara guru dan santri. Fungsi tersebut menjelaskan rasionalitas penerapan pola *waqf-ibtidā'* dalam tradisi pembelajaran, namun tidak mengubah status normatifnya menurut disiplin *qirā'āt*. Dengan demikian, evaluasi normatif terhadap suatu *waqf* dan penjelasan mengenai fungsi pedagogisnya harus ditempatkan pada dua ranah analisis yang berbeda. Aspek pedagogis menjelaskan alasan mengapa suatu praktik dipertahankan dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek normatif tetap menjadi parameter untuk menilai kesesuaiannya dengan kaidah ilmiah *waqf-ibtidā'*.

Atas dasar itu, pengakuan terhadap nilai pedagogis praktik tersebut tidak dapat dimaknai sebagai legitimasi terhadap penggunaan *waqf*

*qabīh* dalam pembacaan Al-Qur'an secara umum. Strategi segmentasi bacaan dapat dipahami sebagai tahapan metodologis yang membantu proses internalisasi hafalan pada fase awal pembelajaran. Namun, seiring meningkatnya kompetensi tilawah santri, pola-pola tersebut tetap perlu dikoreksi dan diarahkan kepada bentuk waqf yang sesuai dengan prinsip *tamām al-kalām* dan *tamām al-ma'nā* sebagaimana ditegaskan dalam *Ḥaq al-Tilāwah*. Dengan demikian, hubungan antara fungsi pedagogis dan validitas normatif bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan hubungan yang bersifat bertahap dan saling melengkapi dalam proses pendidikan Al-Qur'an, yakni dari strategi pembelajaran menuju penguasaan kaidah tilawah yang utuh dan sesuai dengan standar ilmu *qirā'āt*.

### **Rasionalitas Pedagogis Waqf-Ibtidā' dalam Pembelajaran Tahfiz**

Sebagaimana telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *waqf-ibtidā'* di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan tidak sekadar merepresentasikan variasi teknis

bacaan Al-Qur'an, tetapi merupakan strategi pedagogis yang dibangun melalui tradisi *talaqqī* bersanad. Meskipun analisis normatif berdasarkan *Ḥaq al-Tilāwah* mengategorikan beberapa titik sebagai *waqf qabīh*, praktik tersebut tidak dimaksudkan sebagai penyimpangan terhadap kaidah *qirā'āt*, melainkan sebagai metode pembelajaran untuk memudahkan internalisasi hafalan, membentuk disiplin membaca, dan menjaga kesinambungan tradisi bacaan Al-Qur'an.

Rasionalitas utama penerapan pola tersebut terletak pada fungsinya sebagai strategi segmentasi hafalan (*chunking*). Berdasarkan hasil observasi, santri menghafal ayat dalam unit-unit bacaan yang ditentukan guru melalui pola *waqf* tertentu sehingga memudahkan proses menghafal, menjaga ritme napas, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat artikulasi fonetis melalui *talaqqī* dan pengulangan. Dengan demikian, *waqf* tidak lagi hanya berfungsi sebagai penanda sintaksis-semantik, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang mengatur tempo bacaan, ketepatan *makhārij al-ḥurūf*, dan

*tahqīq*. Temuan ini sejalan dengan teori *chunking* dalam psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa informasi lebih mudah diproses ketika diorganisasikan ke dalam unit-unit yang lebih kecil sehingga mampu mengurangi *cognitive load* dan meningkatkan retensi memori jangka panjang (Boyle, 2004; Gündüz, 2011).

Selain mendukung proses menghafal, pola *waqf-ibtidā'* juga mempermudah *murāja'ah*. Evaluasi hafalan dilakukan berdasarkan segmen-segmen bacaan yang telah ditentukan sehingga guru cukup mengembalikan santri pada titik *waqf* sebelumnya ketika terjadi kesalahan, tanpa harus mengulang seluruh halaman. Mekanisme ini sejalan dengan konsep *distributed practice* dan *repetitive learning*, yaitu pembelajaran melalui pengulangan bertahap pada unit-unit informasi yang relatif kecil sehingga lebih efektif memperkuat retensi hafalan (Benjamin & Tullis, 2000).

Rasionalitas pedagogis lainnya tampak pada pembelajaran *talaqqī* dan *musyāfahah*. Guru tidak hanya mengoreksi makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid, tetapi juga ketepatan

lokasi *waqf* dan *ibtidā'*. Oleh karena itu, keberhasilan setoran hafalan diukur dari kemampuan santri mengikuti pola bacaan yang diwariskan melalui sanad. Model ini mencerminkan prinsip *cognitive apprenticeship*, yakni proses belajar melalui demonstrasi, imitasi, latihan berulang, dan koreksi langsung dari seorang ahli (Collins et al., 1991). Pengetahuan tentang *waqf-ibtidā'* tidak diperoleh melalui teori semata, tetapi melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pola pembelajaran tahfidz dalam konteks *waqf-ibtidā'* berfungsi sebagai mekanisme pelestarian sanad sekaligus pembentukan disiplin membaca. Pola bacaan dipertahankan karena merupakan bagian dari transmisi sanad kiai Munawwir hingga kiai Jablawi, sehingga otoritas bacaan bertumpu pada legitimasi guru sebagai pewaris sanad. Konsekuensinya, kesalahan penempatan *waqf* memperoleh perhatian yang sama seriusnya dengan kesalahan makhraj atau hukum tajwid. Praktik ini secara

bertahap membentuk keseragaman ritme, pola napas, dan struktur bacaan sebagai bagian dari budaya akademik pesantren yang menekankan ketelitian, konsistensi, dan kepatuhan terhadap tradisi keilmuan.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan adanya negosiasi antara kerangka normatif ilmu qirā'āt dan kebutuhan pedagogis pembelajaran tahfiz. Literatur klasik, termasuk *Haq al-Tilawah*, menempatkan *waqf qabīh* sebagai bentuk penghentian bacaan yang harus dihindari karena dapat memutus struktur sintaksis dan makna ayat (Usmān, 1987). Namun, dalam konteks pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Manshur, beberapa pola tersebut digunakan secara terbatas sebagai strategi segmentasi hafalan, bukan sebagai model tilawah formal. Oleh karena itu, fungsi pedagogis *waqf qabīh* harus dipahami secara proporsional sehingga dapat diterapkan pada tahap pembentukan hafalan, tetapi tetap memerlukan koreksi ketika santri memasuki tahap tilawah publik agar sesuai dengan prinsip *tamām al-kalām* dan *tamām al-ma'nā*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah *waqf-*

*ibtidā'* tidak ditinggalkan, melainkan diadaptasikan secara kontekstual untuk mendukung efektivitas pembelajaran tahfiz tanpa menghilangkan orientasi pada bacaan Al-Qur'an secara normatif epistemik.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *waqf-ibtidā'* di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan tidak semata-mata merepresentasikan penerapan kaidah tajwid normatif, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang hidup dalam sistem transmisi sanad pembelajaran tahfiz. Analisis terhadap praktik bacaan memperlihatkan bahwa pola *waqf-ibtidā'* di pesantren dibentuk melalui dialektika antara kaidah normatif, tradisi sanad, dan kebutuhan pedagogis, sehingga berfungsi memudahkan segmentasi hafalan, memperkuat *talaqqī*, serta menjaga kesinambungan tradisi bacaan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian, jumlah informan yang relatif terbatas, serta analisis yang difokuskan pada beberapa surah di Juz 'Amma, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh tradisi

pembelajaran tahfiz di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara komparatif pada berbagai pesantren dengan cakupan surah, jaringan sanad, dan ragam tradisi bacaan yang lebih luas guna memperkaya kajian pendidikan Al-Qur'an

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2020). GENEALOGI METODE SOROGAN (Telisik Historis Metode Pembelajaran dalam tradisi Pesantren). *Jurnal Studi Pesantren*, 1(1). <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v1i1.392>
- Benjamin, A. S., & Tullis, J. (2000). What makes distributed practice effective? *Cognitive Psychology*, 61(3), 228–247. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2010.05.004>
- Boyle, H. N. (2004). *Quranic Schools: Agents of Preservation and Change*. RountledgeFalmer.
- Collins, A., Brown, J. S., & Holum, A. (1991). Cognitive Apprenticeship: Making Thinking Visible. *American Federation of Teachers, American Educator*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Gündüz, T. (2011). Teaching Islam: Islamic Religious Education in Sweden, by Jenny Berglund. *Ilahiyat Studies*, 2 (1). <https://doi.org/12730/13091719.2011.21.33>
- Husein, M. (2023). *Album Kenangan Wisuda Khatmil Qur'an Pondok Pesantren Al-Manshur*. Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan.
- Imdad, M. K., Azkiya', A. A., & Khoirunnisa, A. N. (2023a). *Hasil observasi dan wawancara kegiatan Madrasah Diniyah Pondok pesantren Al-Manshur*.
- Imdad, M. K., Azkiya', A. A., & Khoirunnisa, A. N. (2023b). *Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi, Menantu KH. Jablawi bin Manshur Popongan*.
- Imdad, M. K., & Firdaus, F. (2023). Resepsi Santri dan Genealogi Tradisi Wirid Fafahamna: Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 82–107. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v9i1.1009>
- Imdad, M. K., & Ismail, E. (2025). Symbilization of Waqf and Ibtida' in the Manuscript of the Mushaf Al-Qur'an in the 19th Century: A Studi of The Manuscript of Sayyid Ibrahim bin 'Abdullah Al-Jufri. *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1(3).
- Jazillah, M. T. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Khoirunnisa, A. N. (2023). *Wawancara dengan bapak Amin, alumni Al-Manshur Popongan angkatan 11*.
- Malik, M. A. (2022). Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafs Di Nusantara;

- Tinjauan Historis Kritis. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.431>
- Maula, Z. A. Al, Muzammil, I., & Habibulloh, M. (2025). The Dominance of the Ḥafṣ Qirā'at: Its Impact on Qur'anic Recitation Across the Islamic World. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4 (2). <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1597>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nasikhah, F., Aziziyah, Z., Fatimah, S., Hargina, D. Y., & Kartika, N. R. N. (2025). Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Tahfidz Al-Ihsan Wat Taqwa Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies: Conference Series*, 8(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107291>
- Putra, R. M., Imdad, M. K., & Alfinddio, S. (2025a). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dan Spiritual Melalui Tradisi Pembacaan Hizb Ṣaghīr Di Pondok Pesantren At-Taḳwa Kh. Noer Alie Bekasi. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2). <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.42>
- Putra, R. M., Imdad, M. K., & Alfinddio, S. (2025b). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dan Spiritual Melalui Tradisi Pembacaan Hizb Ṣaghīr Di Pondok Pesantren At-Taḳwa KH. Noer Alie Bekasi. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2). <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.42>
- Rahman, S., & Azimah, N. (2025). Edukasi Pemanfaatan Aplikasi Ayat untuk Meningkatkan kualitas Hapalan Quran Santri RQ Azmuna Desa Pematang Berangan kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v5i1.8746>
- Rokhmah, N. (2021). *Dominasi Qira'at Hafṣ di Dunia Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sa'adah, F. (2019). PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah dari Ahlinya yang Bersanad. *Ṣuḥuf*, 12(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>
- Sa'diyyah, M. (2022). *PERBEDAAN PANDUAN TANDA WAQAF DAN IBTIDA DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Antara Mushaf al-Akrom dan Mushaf al-Quddus)* [Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta]. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1873>
- Saad, M. F. M., Mohamad, S., Ishak, H., Hussin, H., & Zainol, N. Z. N. (2021). Implementation of Tadabbur Element in Quran Memorisation Process. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 11(7). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i7/10381>
- Saleh, M. S. (2022). *Praktek Dan Pemahaman Santri Pondok Darul Hijrah Putra Mengenai Waqaf Ibtida' Di Dalam Al-Qur'an*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Susanto, R. (2024). *Penerapan Metode Mushafahah Dalam Menjaga Autentisitas Qiraat Sab'ah (Studi Analisis Di PPTQ Al-Hasan Ponorogo Dan PP Al-Munawwir Krapyak)*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Tauhidillah, A. Z. (2024). *Sanad Dan Implementasi Qira'at Sab'ah Di Pondok*

- Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawangmalang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Thobroni, A. Y., & Rohmani, I. A. (2022). Qira'at Imam Hafsh dan Popularitasnya dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an di Dunia Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2).  
<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.254>
- Usmân, Husni Syaikh. (1987). *Ḥaqq at-Tilāwah*. Maktabah al-Manar.
- Wulandari, S. C. (2023). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengurus Pondok Pesantren Al-Manshur An Nashriyah Popongan Klaten*. Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta.